

## **SOSIALISASI MAKNA “PARJAMBARON” DALAM ADAT BATAK TOBA PADA PERKUMPULAN POMPARAN RAJA SITEMPANG DI KABUPATEN DAIRI SIDIKALANG**

**Peran Simanihuruk<sup>1</sup>, Darwis Tamba<sup>2</sup>, Poltak T. Parhusip<sup>3</sup>, Abdonsius Sitanggang<sup>4</sup>  
Robinson Sipahutar<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Santo Thomas

Email: [peransimanihuruk09@gmail.com](mailto:peransimanihuruk09@gmail.com)

### **Kata Kunci :**

Parjambaron, Dalihan  
Na Tolu

### **Abstrak**

Parjambaron ialah budaya pembagian daging yang bertujuan memberikan penghormatan pada marga tertentu sesuai kedudukannya menurut Dalihan Na Tolu dalam pesta adat. Perkumpulan Pomparan Raja Sitempang di Kabupaten Dairi Sidikalang yang merupakan orang Batak perantau juga melakukan budaya parjambaron tersebut. Namun, pembagian Jamban dan pemaknaannya terkait budaya tersebut sudah mengalami pergeseran nilai dibandingkan pada awal parjambaron dalam adat batak toba. Sosialisasi ini menggunakan metode ceramah/penyuluhan guna menggali makna dari Parjambaron di Kabupaten Dairi Sidikalang dan mendapatkan gambaran fakta-fakta sistematis dari sosialisasi. Hasil sosialisasi menunjukkan bahwa Perkumpulan Pomparan Raja Sitempang di Kabupaten Dairi Sidikalang memodifikasi nilai Dalihan Na Tolu dalam Parjambaron atau mengasimilasi kecintaan mereka untuk menjaga kekerabatan di tanah perantau. Perkumpulan Pomparan Raja Sitempang di Kabupaten Dairi Sidikalang memunculkan suatu konstruksi makna Parjambaron yang baru guna semakin mempererat Dalihan Na Tolu bagi masyarakat Batak Toba yang ada di Kabupaten Dairi Sidikalang.

## **PENDAHULUAN**

Dalam keseharian masyarakat Batak, sosialisasi terhadap konsep Dalihan Na Tolu dan Parjambaron memainkan peran krusial dalam membentuk identitas kolektif dan memperkuat jaringan sosial. Melalui penyampaian nilai-nilai tersebut, generasi kita diajak untuk memahami bahwa kehidupan mereka tidak hanya terfokus pada diri sendiri, melainkan juga terikat erat dengan keluarga, kerabat, dan masyarakat luas. Dalihan Na Tolu menjadi landasan moral yang memandu interaksi sosial sehari-hari. Hal ini memperkuat rasa tanggung jawab dan solidaritas antar anggota keluarga, menciptakan komunitas yang bersatu.

Dalam konteks “Parjambaron”, sosialisasi menjadi kunci untuk memahami ritus pernikahan yang kaya simbolisme. Setiap tahap Parjambaron, mulai dari pertukaran seserahan hingga prosesi adat di tempat ibadah, membawa pesan-pesan mendalam tentang persatuan, keberlanjutan, dan kebahagiaan dalam pernikahan. Sosialisasi ini mempersiapkan individu untuk memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam membangun keluarga serta menjaga tradisi leluhur.

Pentingnya pemeliharaan tradisi tidak hanya berkaitan dengan aspek historis, tetapi juga dengan keberlanjutan dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Sosialisasi Dalihan Na Tolu dan Parjambaron mengingatkan masyarakat Batak akan akar budaya mereka, menciptakan kestabilan dalam masyarakat yang diwarnai oleh modernitas.

Dalam era yang terus berkembang, upaya untuk menyampaikan dan menjelaskan makna kedua konsep ini menjadi krusial. Dengan demikian, sosialisasi tidak hanya menjadi suatu bentuk pelestarian budaya, tetapi juga menjadi alat untuk membangun pemahaman yang lebih dalam dan mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada generasi yang akan datang. Sebagai akibatnya, masyarakat

Batak dapat terus merajut kisah warisan budaya mereka dengan penuh kebanggaan dan menggambarkan sebuah kehidupan yang diwarnai oleh kearifan lokal.

## LANDASAN TEORI

### Pengertian Jambar

Kata jambar menunjuk kepada hak atau bagian yang ditentukan bagi seseorang (sekelompok orang). Kultur Batak menyebutkan ada 3(tiga) jenis jambar. yaitu: hak untuk mendapat bagian atas hewan sembelihan (jambar juhut), hak untuk berbicara (jambar hata) dan hak untuk mendapat peran atau tugas dalam pekerjaan publik atau komunitas (jambar ulaon).

Jambar bagi masyarakat Batak toba adalah unsur yang sangat penting dalam upacara pesta adat. Adat dan jambar adalah dua aspek yang saling berkaitan dalam struktur sosial adat, sehingga keduanya tak dapat dipisahkan. Pelaksanaan pesta adat, adat dan jambar terealisasi dalam sistem kemasyarakatan masyarakat Batak Toba (*Dalihan Na Tolu*). Peranan *Dalihan Na Tolu* dalam pelaksanaan pesta adat dan parjambaron merupakan faktor yang sangat menentukan dalam kelangsungan adat. Jambar adalah bagian yang diterima oleh seseorang di acara adat sesuai dengan posisinya dalam acara tersebut (Sinaga, 2000:39). Posisi yang dimaksud adalah kedudukannya dalam *dalihan na tolu* berdasarkan pengertian tersebut, jambar menjadi simbol yang kongkrit dan pertalian hubungan kekerabatan antara yang berpesta (suhut) dengan anggota masyarakat lainnya. Jambar menjadi perwujudan hubungan timbal balik sesama anggota adat dalam komunitas masyarakat Batak Toba. Melalui perjambaron hubungan suhut dengan anggota masyarakat lainnya diperlihatkan dengan jelas.

Masyarakat Batak Toba yakin bahwa jambar merupakan sarana untuk menjelaskan tata urutan kelahiran dalam struktur *Dalihan Na Tolu*. Mereka memandang jambar sebagai sarana untuk memohon berkat dari yang Maha Kuasa dan hidup baik dan mempererat persahabatan (persaudaraan) dalam masyarakat. Dalam pelaksanaan pesta adat, jambar dilakukan sesuai dengan nama dan wujudnya, antara lain *jambar hata* (kata) yang diwujudkan dalam kata-kata nasehat, *jambar hepeng* (uang) yang diwujudkan dalam bentuk uang. *Jambar tortor* yang diwujudkan dengan cara manortor dan *jambar juhut* (daging) yang diwujudkan dalam daging yang dibagi-bagikan dalam pesta adat.

Awalnya *jambar* adalah potongan-potongan daging dari tubuh hewan yang disembelih pada pesta adat dan diberikan kepada undangan. Kemudian jambar ini berkembang menjadi beberapa jenis yaitu *jambar juhut* (daging), *jambar hepeng* (uang), *jambar hata* (kata) dan *jambar tortor*. Ada dua hal yang menyebabkan munculnya kebiasaan ini yaitu kebiasaan orang tua membawa oleh-oleh kepada anaknya, mitos raja panungkun (Sihombing, 1989:25-30). Orang Batak Toba sangat ingin mempunyai anak, karena mereka sangat sayang terhadap anaknya, itulah sebabnya, kalau orang hendak memberi doa restu (istilah batak toba: *mamasu-masu*) ia selalu menitik berkat permohonan, agar Tuhan memberikan *hagabeon* (banyak anak) berkat tidak pernah dicapai dengan menemukan hamoraon (kekayaan) dan hasangapon (kehormatan). Menurut filsafat masyarakat Batak Toba *hagabeon* itulah kekayaan dan kemakmuran, kekuasaan dan kekuatan dan derajat yang tinggi. Cinta yang meluap-luap kepada anak itulah yang seolah-olah memaksa orang Batak Toba selalu membawa oleh-oleh kepada anaknya, apabila pulang dari perjalanan atau pasar dan terlebih ketika pulang dari perjamuan pesta adat. Bagi mereka tidak membawa sedikit gulai bagi anaknya adalah sesuatu yang pantang dilakukan. Untuk zaman itu orang masih belum mengenal *perjambaron juhut* maka ia menyisihkan dan membungkus sebagian dari gulai yang tersaji untuknya. Tuan rumah yang melihat perbuatan itu tentu merasa solid, karena *nidophoh roha* (ia pun akan berbuat demikian juga). Maka ia menawarkan kepada tamunya membawa untuk melengkapi bungkusan tersebut dengan sepotong daging atau ikan yang masih tersisa. Tentunya hal ini disambut oleh tamunya dengan baik dan gembira. Lama-kelamaan hal ini menjadi kebiasaan, setiap perjamuan atau pesta adat tuan rumah selalu memberi undangannya sepotong daging atau ikan untuk dibawa pulang sebagai oleh-oleh (tomu-tomu) bagi anaknya.

*Jambar* memberikan pemahaman nyata yang mudah dimengerti untuk menggambarkan hubungan-hubungan sosial atau kekerabatan masyarakat Batak Toba. *Jambar* merupakan simbol adat Batak Toba yang digunakan sebagai ungkapan penghormatan dan persembahan keutuhan *Dalihan Na Tolu*. Jambar dalam adat pernikahan Batak Toba yang hingga sekarang digunakan adalah *jambar juhut* (daging), *jambar hata* (kata), *jambar sinamot* (uang) dan *jambar dengke* (ikan). Pihak keluarga

mempelai memberikan penghormatan kepada keluarga mempelai yang lain melalui benda material jambar yang diyakini mampu membangkitkan semangat kekeluargaan masyarakat Batak Toba.

### Makna Parjamberon

Pada dasarnya setiap suku memiliki kebiasaan adat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka terdahulu. Suku Batak misalnya, pada saat ada acara suka maupun duka selalu menyediakan *parjamberon*. Parjamberon tersebut biasanya dilaksanakan dengan memotong seekor ternak lembu (*Sigat duhut*) ataupun *ternak babi* (*Namarmiak*). Bentuk dari Parjamberon biasanya terdiri dari *ulu, ihur, soit, aliang* (*Gonggoman*), *hangkam* dan ada juga sebagian yang menambahkan ataupun membuatkan *rusuk martorus*, sehingga memang ada beberapa tambahan yang tergantung daerahnya serta adatnya. Misalnya Jambar Ulu (kepala) mempunyai bagian-bagian yang seringkali dijumpai dalam parjamberon seperti *osang, pipi namarngingi kanan dan kiri*. Bagian atas disebut *tahutahu*. Dan keseluruhan parjamberon ini yang kemudian disebut *Banggangan* (*Tudutudu*).

Kita ambil satu contoh, acara pesta perkawinan misalnya. *Banggangan* (*Tudutudu*) diserahkan ke hadapan orangtua pengantin perempuan. Beda hal dengan acara duka, jika yang meninggal dunia adalah seorang laki-laki yang sudah Saurmatua, maka yang menerima parjamberon adalah pamannya, yakni saudara si ibu yang meninggal tadi atau *Namamupus*. Dan, jika perempuan yang meninggal dunia, maka yang menerima (*Mangadoppo*) adalah saudaranya yang laki-laki atau (*ibotona*).

Pos parjamberon tergantung dari kebiasaan atau budaya yang berlaku di daerah tersebut. Sering juga kita jumpai ada yang memberikan *osang* kepada protokol (*parhata*), *pipi namarngingi* kepada saudara abang adik (*haha partubu*), *tahutahu* kepada marga boru, *soit* kepada huluhula dari atas, *hangkam* kepada pemerintah setempat, *aliang* ke pemilik tempat, dan yang terakhir *ihur* diberikan menjadi *upa suhut*.

Namun jika kita melihat ke daerah lain, ada beberapa yang memberikan parjamberon *osang* kepada tulangnya, dan ada juga yang memberikan *osang* ini kepada *Parsinabul*, sesuai keyakinan, hal tersebut memiliki makna bahwa *parsinabul*-lah yang mengatur baik buruknya acara itu, sehingga dari sanalah timbul istilah *Parhatahata di bibir parpustaha di tolonan*. Parjamberon *pipi namarngingi* yang diberikan kepada saudara abang adik, memiliki makna bahwa mereka adalah satu rumpun atau satu kelompok, sehingga kita kenal istilah *hombar pipi do osang* yang menandakan masih satu garis keturunan.

Parjamberon *tahutahu* yang memiliki makna *panahui do boru* (*Parhobas*), parjamberon *ihur* yang bermakna *upa suhut*, tentu yang akan menerima parjamberon ini harus *Hasuhuton Bolon*.

Parjamberon *aliang* yang bermakna *Gonggoman*, yang harus menerima ini adalah *Sipargomgom* (*Sipukka Huta*). Parjamberon *hangkam* yang bermakna pencari solusi atau pemecah persoalan menjadi kedamaian yang akan diterima oleh pemerintah setempat. Parjamberon *rusuk martorus* yang bermakna *padan*, maka jika ada marga- marga yang mempunyai padan atau ikatan terhadap marga lain, parjamberon tersebut akan menjadi pengikatnya.

Demikianlah budaya dan tradisi ini yang masih lestari sampai sekarang di tanah Batak. Yang kita perhatikan bukan nilai dan besarnya parjamberon yang diterima, tetapi bagaimana hak dan kewajiban yang tercermin dalam parjamberon itu sampai dan berada pada tempat yang seharusnya. Sesuatu kebiasaan yang sangat unik dan patut dijadikan contoh dan teladan oleh para generasi penerus di masa mendatang.

### Dalian Na Tolu

"Dalian Na Tolu" adalah konsep budaya tradisional Batak yang mencakup tiga prinsip utama dalam kehidupan masyarakat Batak, terutama suku Batak Toba. Tiga prinsip tersebut adalah:

- **Hasangapon** (Saling Tolong-Menolong):  
Prinsip ini menekankan pentingnya kebersamaan, saling tolong-menolong, dan gotong-royong dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Batak meyakini bahwa hidup harmonis dapat dicapai dengan saling membantu satu sama lain.
- **Boru** (Sistem Kekerabatan Matrilineal):  
Sistem ini menekankan garis keturunan yang dihitung dari pihak ibu. Keluarga-keluarga dalam masyarakat Batak Toba memiliki hubungan kekerabatan yang kuat, terutama melibatkan kelompok saudara perempuan (boru) dan kelompok saudara laki-laki (aga).

- **Hula-Hula (Sistem Pemukiman):**  
Prinsip hula-hula berkaitan dengan pola pemukiman dan tata ruang masyarakat. Masyarakat Batak Toba sering tinggal bersama-sama atau dalam jarak yang dekat, menciptakan ikatan komunitas yang erat.

## PELAKSANAAN

Sosialisasi makna parjambaron dalam adat batak toba yang disampaikan pada perkumpulan pomparan Raja Sitempang di Kabupaten Dairi Sidikalang sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1 yang diselenggarakan pada hari/tanggal : Kamis, 28 September 2023 bertempat di Gedung Balai Budaya II Jalan Sisingamangaraja No. 127 Sidikalang menunjukkan perhatian yang sangat serius untuk lebih mendalami topik yang dibahas. Setelah mereka mendengarkan penjelasan tentang topik dari narasumber mereka semakin dapat menerima perbedaan adat dan budaya antar daerah lain. Selama ini seringkali mereka lebih mempertahankan adat dan budaya mereka jika mereka melaksanakan pesta adat di daerah lain. Dalam kegiatan sosialisasi ini, para peserta sangat antusias memberikan pertanyaan yang membangun demi memperkaya pemahaman adat dan budaya batak toba.

Dalam sosialisasi mengenai Parjambaron dalam Adat Batak Toba, kita melihat sebuah kekayaan budaya yang mekar dan kearifan lokal yang terus dijaga oleh masyarakat. Misalnya dalam upacara pernikahan, dengan segala simbolisme dan tradisi, bukan hanya sekadar seremoni formal, tetapi sebuah peristiwa yang merayakan persatuan, kebersamaan, dan kearifan turun-temurun.

Sosialisasi Parjambaron menjadi jendela ke dalam nilai-nilai klasik Dalihan Na Tolu, yang memelihara semangat gotong-royong, saling tolong-menolong, serta menghormati tatanan kekerabatan dan kebersamaan dalam pemukiman. Dalam setiap langkahnya, Parjambaron menciptakan gambaran indah yang memelihara dan menyatukan warisan budaya masyarakat Batak Toba.

Dalam era yang terus berubah, sosialisasi ini tidak hanya menjaga keaslian tradisi, tetapi juga membuka pintu adaptasi dan pembaruan yang memastikan keberlanjutan nilai-nilai budaya. Melalui Parjambaron, masyarakat Batak Toba mempersiapkan generasi mendatang untuk menghargai dan memelihara warisan mereka sambil tetap relevan dalam dinamika modernitas.

Sebagai penutup, sosialisasi Parjambaron adalah lebih dari sekadar pengenalan pada upacara adat itu adalah upaya untuk memelihara dan mewariskan kekayaan budaya yang telah mengakar dalam masyarakat selama berabad-abad. Dengan setiap detilnya, Parjambaron memberikan penghargaan kepada kehidupan, cinta, dan kebersamaan, menjadikan upacara ini sebagai penanda yang indah dalam perjalanan panjang masyarakat Batak Toba.



**Gambar 1.** Sosialisasi Makna Parjambaron dalam Adat Batak Toba





**Gambar 2.** Sosialisasi Makna Parjamberon dalam Adat Batak Toba.

## KESIMPULAN

Dalam adat batak toba Jambar adalah salah satu atribut pesta adat pada suku Batak Toba, dan harus dibagikan dalam setiap pelaksanaan pesta adat. Jambar terdiri dari tiga jenis yaitu: hak untuk mendapatkan bagian daging hewan sembelihan (jambar juhut), hak untuk berbicara (jambar hata) serta hak untuk mendapatkan pekerjaan (jambar ulaon). Penerima jambar dalam adat suku Batak Toba adalah semua orang yang masuk kedalam silsilah keluarga (tarombo) dari pihak yang mengadakan pesta (suhut). Silsilah keluarga (tarombo) akan menunjukkan Dalihan Na Tolu dari pihak yang mengadakan pesta (suhut).

Proses pembagian jambar dalam adat suku Batak Toba diawali dengan pembagian jambar ulaon, yang dibagikan pada saat musyawarah para ketua adat (martonggo raja). Selanjutnya, jambar juhut dan jambar hata, dibagikan pada saat pesta adat tengah berlangsung, dimana setiap orang yang menerima jambar juhut maka orang tersebut juga berhak menerima jambar hata.

Fungsi pembagian jambar pada suku Batak Toba adalah untuk menunjukkan tarombo (kekerabatan), sehingga setiap orang pada suku Batak Toba tetap mengingat siapa saja yang masuk kedalam sistem kekerabatannya masing-masing. Pembagian jambar juga berfungsi sebagai sarana untuk mengingat sejarah dan silsilah keluarga.

Tujuan pembagian jambar adalah untuk menghormati setiap unsur Dalihan Na Tolu, serta untuk memperkenalkan hubungan kekeluargaan yang mengadakan pesta dengan para undangan. Pembagian jambar pada suku Batak Toba berpotensi konflik karena jambar memiliki nilai pada suku Batak Toba. Hal inilah yang mendorong setiap orang untuk mempertahankan jambar yang merupakan haknya. Pembagian jambar bertujuan untuk menghormati setiap unsur Dalihan Na Tolu, serta memperkenalkan hubungan kekeluargaan yang mengadakan pesta (suhut) dengan para undangan. Jambar bagi suku Batak Toba mengandung nilai yakni; menunjukkan eksistensi pribadi seseorang terhadap kelompoknya, menunjukkan silsilah keluarga (tarombo), menunjukkan status dan peran seseorang dalam suatu upacara adat, serta menjamin suatu sistem sosial yakni Dalihan Na Tolu.

### SARAN

Untuk mengkaji budaya suku Batak Toba tentang makna parjambaron harus dapat mengetahui gambaran budaya suku Batak Toba yang lebih mendalam. Sebagai suku Batak Toba harus memahami, mempelajari serta melestarikan budaya tersebut, karena budaya tersebut merupakan warisan dari nenek moyang kita yang harus kita lestarikan agar generasi mendatang dapat mempertahankan. Untuk itu sebagai suku Batak Toba kita harus patuh terhadap adat dan budaya, karena adat dan budaya tersebut dapat menciptakan integrasi dalam kehidupan sehari-hari.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] <https://efws.ac.id/abjad.php?k=lqcr>
- [2] <https://www.ninna.id/makna-parjambaron-dalam-adat-batak/>
- [3] Sihombing. T.M .1989. Jambar Hata: Dongan Tu Ulaon Adat. Jakarta: CV. Tulus Jaya.
- [4] Sinaga. Ricahrd. dkk. 2000. Adat Budaya Batak Toba dan Kekristenan. Jakarta. Dian Utama